

PENGUATAN CIVIC VIRTUE SISWA SMP NEGERI 1 DOLOK PARDAMEAN MELALUI PROGRAM PENCEGAHAN PERUNDUNGAN DI SEKOLAH

Krissi Wahyuni Saragih^{1)*}, Sariaman Gultom²⁾, Imman Yusuf Sitinjak³⁾, Aris
Suhendar⁴⁾, Netty Marini⁵⁾, Juliardi Damanik⁶⁾, Sinta Rahayu Saragih⁷⁾, Mesi Sarivani
Damanik⁸⁾

^{1),2),3),4),5),6),7),8)}Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Simalungun, Indonesia

*e-mail: yunisaragih2019@gmail.com

Abstract

Bullying remains a concerning social issue in junior high schools as it negatively affects students' psychology, the learning climate, and social relationships within the school. One preventive approach that can be implemented is through the strengthening of civic virtue, which emphasizes values such as empathy, care, and social responsibility. This community service program aimed to improve students' understanding and awareness of bullying prevention through a civic virtue-based initiative at SMP Negeri 1 Dolok Pardamean. The method employed was Participatory Action Research (PAR), involving 50 students, 10 teachers, and representatives of parents. The program was carried out in four stages: initial assessment, education and awareness sessions, peer educator training, and a school-wide child-friendly declaration. The results of the pre-test and post-test indicated a significant increase in students' understanding, from an average of 43% to 85%. In addition, students demonstrated changes in attitudes by internalizing empathy and social care values. The program concludes that strengthening civic virtue is effective in preventing bullying while also fostering an inclusive and democratic school culture.

Keywords: Civic Virtue, Bullying, Prevention, Junior High School, Community Service

Abstrak

Perundungan (bullying) masih menjadi permasalahan sosial yang mengkhawatirkan di lingkungan sekolah menengah pertama karena berdampak negatif pada psikologis siswa, iklim belajar, dan hubungan sosial di sekolah. Salah satu pendekatan preventif yang dapat dilakukan adalah melalui penguatan civic virtue atau kebajikan kewarganegaraan, yang menekankan pada nilai empati, kepedulian, dan tanggung jawab sosial. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran siswa mengenai pencegahan perundungan melalui program berbasis civic virtue di SMP Negeri 1 Dolok Pardamean. Metode yang digunakan adalah Participatory Action Research (PAR) dengan melibatkan 50 siswa, 10 guru, dan perwakilan orang tua. Program dilaksanakan melalui empat tahap: asesmen awal, penyuluhan, pelatihan peer educator, dan deklarasi sekolah ramah anak. Hasil pre-test dan post-test menunjukkan peningkatan signifikan pemahaman siswa, dari rata-rata 43% menjadi 85%. Selain itu, terjadi perubahan sikap siswa dalam menginternalisasi nilai empati dan kepedulian sosial. Simpulan dari program ini adalah penguatan civic virtue terbukti efektif dalam mencegah perundungan sekaligus membangun budaya sekolah yang inklusif dan demokratis.

Kata Kunci: Civic Virtue, Bullying, Pencegahan Perundungan, Sekolah Menengah Pertama, Pengabdian kepada Masyarakat

PENDAHULUAN

Perundungan (bullying) merupakan salah satu masalah sosial yang masih banyak terjadi di lingkungan sekolah menengah pertama (SMP) di Indonesia (Noboru et al., 2021; Suhendar & Halimi, 2023). Fenomena ini tidak hanya menimbulkan dampak psikologis seperti rendahnya kepercayaan diri dan meningkatnya kecemasan, tetapi juga memengaruhi iklim belajar-mengajar dan prestasi akademik siswa secara keseluruhan. Data Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (2023) mencatat bahwa 41% siswa SMP pernah mengalami perundungan dalam bentuk fisik, verbal, maupun siber (Anggaraeni et al., 2024; Saragih et al., 2025). Kasus-kasus ini menimbulkan kekhawatiran berbagai pihak karena berpotensi menormalisasi kekerasan dan merusak nilai-nilai kebersamaan di sekolah. Oleh karena itu, upaya pencegahan perundungan menjadi prioritas penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman, inklusif, dan mendukung tumbuh kembang siswa secara optimal.

Sejumlah kajian ilmiah menunjukkan bahwa pencegahan perundungan memerlukan pendekatan komprehensif yang melibatkan pendidikan karakter dan nilai kewarganegaraan (Damayanti et al., 2024; Suhendar, Halimi, et al., 2024). Civic virtue atau kebajikan kewarganegaraan dipandang sebagai salah satu pilar penting untuk membentuk perilaku prososial siswa (Huang et al., 2023; Suhendar & Saragih, 2025). Civic virtue menekankan tanggung jawab individu terhadap kepentingan publik, empati, dan kepedulian sosial. Penelitian Mainde et al, (2022) menegaskan bahwa integrasi nilai civic virtue dalam kurikulum sekolah dapat mengurangi perilaku agresif siswa dan meningkatkan sikap saling menghormati. Selain itu, kajian yang dilakukan oleh Suhendar & Rambe, (2023) menunjukkan bahwa program pendidikan karakter berbasis civic virtue berkontribusi pada terciptanya budaya sekolah yang lebih suportif dan kolaboratif. Dengan demikian, literatur akademik mendukung pentingnya integrasi civic virtue

dalam program pencegahan perundungan sebagai bagian dari pendidikan kewarganegaraan yang berorientasi pada pembentukan karakter.

Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat yang berfokus pada penguatan civic virtue siswa SMP dalam mencegah perundungan di sekolah. Tujuan ini penting karena memberikan gambaran praktis mengenai bagaimana nilai-nilai kewarganegaraan dapat diinternalisasi melalui kegiatan nyata yang relevan dengan kehidupan siswa. Program yang dilaksanakan meliputi penyuluhan, pelatihan keterampilan komunikasi asertif, diskusi kelompok tentang empati dan toleransi, serta pembuatan deklarasi sekolah ramah anak. Pendekatan partisipatif digunakan agar siswa, guru, dan orang tua dapat terlibat aktif dalam merumuskan strategi pencegahan. Hasil tulisan ini diharapkan dapat menjadi model yang dapat direplikasi di sekolah lain sebagai upaya memperkuat budaya sekolah bebas perundungan.

Penguatan civic virtue melalui program pencegahan perundungan diyakini sebagai langkah strategis dalam membangun generasi muda yang ber karakter dan bertanggung jawab. Nilai-nilai seperti empati, keadilan, dan rasa hormat perlu ditanamkan sejak usia remaja agar menjadi fondasi moral dalam kehidupan bermasyarakat. Argumen ini sejalan dengan pandangan Anugrah & Rahmat, (2024) yang menekankan pentingnya pendidikan karakter berbasis nilai kewarganegaraan untuk mencegah penyimpangan sosial. Program pengabdian ini juga mendukung kebijakan nasional tentang Sekolah Ramah Anak yang dicanangkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Dengan demikian, penguatan civic virtue bukan hanya solusi jangka pendek terhadap perundungan, tetapi juga investasi jangka panjang untuk membangun masyarakat yang harmonis, demokratis, dan berkeadaban.

Konsep Civic Virtue dalam Pendidikan

Civic virtue atau kebajikan kewarganegaraan merupakan konsep klasik

dalam studi kewarganegaraan yang menekankan peran individu untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai moral dan kepentingan publik (Reijers, 2023; Ukur et al., 2025). Menurut Dumitru, (2025), civic virtue adalah komitmen warga negara untuk terlibat aktif dalam kehidupan sosial, menjunjung norma, dan berkontribusi terhadap kesejahteraan kolektif. Dalam konteks pendidikan, civic virtue diwujudkan melalui penguatan nilai empati, keadilan, tanggung jawab sosial, dan partisipasi aktif siswa di sekolah (Anggriawan & Suhendar, 2024; Wiratama, 2024). Pendidikan yang menanamkan civic virtue dapat membantu siswa memahami hak dan kewajiban mereka serta mendorong mereka untuk berperilaku etis di lingkungan sosialnya.

Perundungan sebagai Masalah Sosial di Sekolah

Perundungan (bullying) adalah perilaku agresif yang dilakukan secara berulang dengan tujuan melukai atau mendominasi pihak lain yang dianggap lemah (Trischintyadevi & Sudarsana, 2025). Di Indonesia, perundungan menjadi salah satu masalah serius di sekolah. Data UNICEF (2022) menunjukkan sekitar 41% siswa pernah mengalami perundungan dalam berbagai bentuk, baik fisik, verbal, maupun siber. Dampak perundungan tidak hanya merugikan korban secara psikologis, tetapi juga menurunkan kualitas iklim sekolah dan menciptakan rasa tidak aman di antara siswa. Oleh sebab itu, pencegahan perundungan memerlukan pendekatan yang holistik dan berkelanjutan, yang melibatkan guru, siswa, orang tua, dan masyarakat sekolah.

Pendidikan Karakter dan Pencegahan Perundungan

Pendidikan karakter menjadi strategi penting dalam menekan angka perundungan di sekolah. Dalimunthe et al., (2025) menegaskan bahwa pendidikan karakter yang efektif harus mencakup pengajaran nilai moral, keteladanan, dan penciptaan budaya sekolah yang mendukung perilaku prososial. Program pendidikan karakter berbasis nilai-nilai civic virtue membantu siswa mengembangkan keterampilan sosial seperti empati, komunikasi asertif, dan kemampuan

menyelesaikan konflik tanpa kekerasan. Penelitian Roca-Campos et al., (2021) menemukan bahwa sekolah yang menerapkan pendidikan karakter secara sistematis mengalami penurunan insiden perundungan hingga 30% dibandingkan sekolah yang tidak menerapkannya.

Peran Guru dan Lingkungan Sekolah

Guru memegang peran strategis dalam menginternalisasi civic virtue kepada siswa. Menurut Fu et al., (2023), guru yang menunjukkan perilaku prososial dan menciptakan hubungan positif dengan siswa mampu mengurangi potensi perundungan di kelas. Selain itu, keterlibatan sekolah secara institusional, misalnya melalui kebijakan anti-bullying, penyuluhan, dan deklarasi sekolah ramah anak, dapat menciptakan ekosistem pendidikan yang mendukung. Partisipasi orang tua juga penting untuk memperkuat nilai yang ditanamkan di sekolah agar konsisten diterapkan di rumah.

Program Pencegahan Berbasis Civic Virtue

Pendekatan berbasis civic virtue dalam pencegahan perundungan menekankan pemberdayaan siswa sebagai agen perubahan. Misalnya, pelatihan peer educator dapat membentuk kelompok sebaya yang berfungsi sebagai role model perilaku positif. Strategi ini sejalan dengan prinsip partisipasi aktif dalam civic education, di mana siswa tidak hanya menjadi penerima materi, tetapi juga menjadi pelaku yang menginisiasi perubahan sosial (Rohmah et al., 2025). Program-program seperti ini terbukti efektif dalam mengurangi perilaku agresif dan meningkatkan rasa kepemilikan terhadap lingkungan sekolah.

METODE

Program pengabdian ini menggunakan pendekatan Participatory Action Research (PAR) yang menekankan keterlibatan aktif seluruh pemangku kepentingan guru, siswa, dan orang tua dalam merancang dan mengimplementasikan kegiatan pencegahan perundungan. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan terjadinya proses refleksi bersama serta perbaikan berkelanjutan, sehingga nilai-nilai

civic virtue dapat diinternalisasi dengan lebih efektif (Monica et al., 2025).

Kegiatan dilaksanakan di salah satu Sekolah Menengah Pertama (SMP) negeri di Kota Medan yang dipilih berdasarkan data awal tingginya laporan perundungan. Subjek kegiatan terdiri dari:

1. 50 siswa kelas VII dan VIII yang dipilih secara purposif,
2. 10 guru wali kelas dan guru BK,
3. Serta perwakilan orang tua yang diundang dalam sesi sosialisasi.

Pemilihan partisipan dilakukan dengan mempertimbangkan keterwakilan gender, latar belakang sosial, dan keterlibatan dalam dinamika sekolah, sehingga hasil kegiatan bersifat inklusif dan representatif.

Tahapan pelaksanaan kegiatan terdiri dari empat langkah utama:

1. Asesmen Awal
Dilakukan survei dan wawancara singkat untuk memetakan tingkat pemahaman siswa mengenai perundungan, bentuk-bentuk bullying yang sering terjadi, serta nilai-nilai civic virtue yang sudah dikenal.
2. Penyuluhan dan Edukasi
Tim pengabdian memberikan materi interaktif mengenai civic virtue, empati, toleransi, komunikasi asertif, serta dampak negatif perundungan. Metode yang digunakan meliputi ceramah partisipatif, diskusi kelompok kecil, dan pemutaran video edukatif.
3. Pelatihan Peer Educator
Dipilih 10 siswa sebagai peer educator yang diberi pelatihan untuk menjadi agen perubahan. Mereka dilatih membuat kampanye anti-bullying, poster edukasi, dan menjadi fasilitator diskusi di kelas masing-masing.

Data dikumpulkan dengan kombinasi teknik kualitatif dan kuantitatif:

- a) Pre-test dan Post-test untuk mengukur peningkatan pengetahuan siswa tentang perundungan dan civic virtue.
- b) Observasi partisipatif selama sesi pelatihan untuk mencatat perubahan perilaku dan interaksi siswa.
- c) Wawancara singkat dengan guru dan siswa setelah kegiatan untuk mengevaluasi kebermanfaatan program.

- d) Dokumentasi berupa foto, video, dan catatan lapangan untuk mendukung hasil laporan.

Data dianalisis secara deskriptif kuantitatif (untuk hasil pre-test dan post-test) menggunakan persentase peningkatan skor. Data kualitatif dari observasi dan wawancara dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, & Saldaña (2014): reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Triangulasi data dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan catatan lapangan untuk meningkatkan validitas temuan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Pelaksanaan Program

Program pengabdian dilaksanakan selama empat minggu di SMP Negeri 1 Dolok Pardamean, melibatkan 50 siswa kelas VII dan VIII, 10 guru, serta perwakilan orang tua. Antusiasme peserta terlihat sejak tahap awal asesmen, di mana sebagian besar siswa menunjukkan keinginan untuk berbagi pengalaman terkait perundungan yang pernah mereka saksikan atau alami. Guru-guru menyambut baik kegiatan ini karena sejalan dengan visi sekolah untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman dan kondusif.

Pelaksanaan program berlangsung melalui empat tahapan: asesmen awal, penyuluhan, pelatihan peer educator, dan deklarasi sekolah ramah anak. Dokumentasi foto dan catatan lapangan menunjukkan keterlibatan aktif siswa dan guru dalam setiap tahapan, termasuk dalam kegiatan membuat poster anti-bullying yang dipajang di area strategis sekolah.

Hasil Asesmen Awal

Hasil pre-test menunjukkan bahwa hanya 48% siswa mampu mendefinisikan perundungan dengan benar, dan sekitar 37% siswa mengetahui jenis-jenis perundungan seperti fisik, verbal, relasional, dan siber. Banyak siswa yang menganggap perundungan sebagai “canda biasa”, sehingga belum menyadari dampak psikologis yang ditimbulkan. Guru BK juga mengonfirmasi bahwa laporan kasus bullying sering terlambat diterima karena korban enggan melapor.



Gambar 1: Asesmen Awal Kegiatan

Temuan ini sejalan dengan penelitian UNICEF (2022) yang menunjukkan bahwa normalisasi perilaku perundungan menjadi tantangan besar di sekolah menengah pertama. Kondisi ini menegaskan pentingnya intervensi berbasis pendidikan karakter dan civic virtue untuk membentuk kesadaran kolektif mengenai bahaya perundungan.

Hasil Penyuluhan dan Edukasi

Setelah dilakukan penyuluhan, terjadi peningkatan pemahaman siswa. Hasil post-test menunjukkan 84% siswa mampu menjelaskan konsep perundungan dan dampaknya secara tepat. Diskusi kelompok kecil menghasilkan beberapa solusi kreatif dari siswa, seperti membuat “pojok curhat” di perpustakaan sekolah dan menetapkan satu hari bebas perundungan setiap bulan.



Gambar 2: Kegiatan Penyuluhan

Materi penyuluhan yang menekankan nilai - nilai civic virtue, empati, kepedulian, dan tanggung jawab sosial mendorong siswa untuk merefleksikan perilaku sehari-hari. Hal ini sejalan dengan teori Liu et al., (2025) yang menyatakan bahwa internalisasi civic virtue dapat meningkatkan perilaku prososial siswa dan mengurangi kecenderungan agresi.

Pelatihan Peer Educator dan Kampanye

Anti-Perundungan

Sebanyak 10 siswa dipilih menjadi peer educator dan mendapatkan pelatihan keterampilan komunikasi asertif, manajemen konflik, serta teknik kampanye kreatif. Mereka kemudian memimpin kegiatan kelas masing-masing, memfasilitasi diskusi, dan membagikan poster hasil karya mereka.

Guru-guru melaporkan adanya perubahan positif: siswa menjadi lebih terbuka melaporkan kasus perundungan dan menunjukkan empati terhadap teman yang mengalami kesulitan. Strategi peer educator ini sejalan dengan temuan Suhendar et al, (2024) yang menyatakan bahwa keterlibatan siswa sebagai agen perubahan efektif membangun rasa kepemilikan terhadap budaya sekolah bebas perundungan.

Tabel 1. Hasil Pre-Test dan Post-Test Pemahaman Siswa

Indikator Pemahaman	Pre-Test (%)	Post-Test (%)	Peningkatan (%)
Dapat mendefinisikan bullying dengan benar	48%	84	+36%
Mengetahui bentuk-bentuk bullying	37%	81	+44%
Menyadari dampak psikologis bullying	42%	86	+44%
Memahami nilai civic virtue (empati, peduli)	45%	88	+43%
Keseluruhan skor rata-rata	43%	85	+42%

Data pada Tabel 1 menunjukkan bahwa sebelum program dilaksanakan, pemahaman siswa mengenai perundungan dan civic virtue masih rendah (rata-rata 43%). Banyak siswa menganggap perundungan hanya sebatas “canda” tanpa menyadari dampak seriusnya. Namun, setelah program edukasi dan pelatihan, rata-rata pemahaman meningkat menjadi 85%.

Indikator dengan peningkatan paling tinggi adalah pengetahuan bentuk-bentuk bullying (dari 37% menjadi 81%), yang berarti siswa semakin mampu mengenali variasi perundungan, baik fisik, verbal, maupun siber. Sementara itu, pemahaman tentang nilai civic

virtue meningkat dari 45% menjadi 88%, menunjukkan bahwa siswa tidak hanya mengetahui konsep anti-bullying, tetapi juga mulai menginternalisasi sikap empati dan kepedulian sosial.

Peningkatan ini sejalan dengan kajian Rizkianto, 2024 yang menekankan pentingnya civic virtue dalam mendorong perilaku prososial dan mengurangi perilaku agresif. Selain itu, hasil penelitian Kholil et al., (2024) juga mendukung temuan bahwa program pendidikan karakter yang sistematis mampu menurunkan insiden perundungan di sekolah.

Dalam konteks SMP Negeri 1 Dolok Pardamean, keterlibatan aktif siswa sebagai peer educator dan adanya deklarasi sekolah ramah anak terbukti efektif dalam memperkuat komitmen kolektif melawan perundungan.

Deklarasi Sekolah Ramah Anak

Puncak kegiatan adalah deklarasi bersama yang ditandatangani oleh kepala sekolah, guru, perwakilan siswa, dan orang tua. Deklarasi ini berisi komitmen bersama untuk menolak segala bentuk perundungan dan menciptakan iklim sekolah yang aman. Piagam deklarasi dipajang di aula sekolah sebagai pengingat kolektif.

Momen ini memiliki makna simbolis yang kuat karena menegaskan bahwa pencegahan perundungan adalah tanggung jawab semua pihak, bukan hanya guru atau pihak sekolah. Langkah ini mendukung kebijakan nasional tentang Sekolah Ramah Anak dan memperkuat civic virtue berupa partisipasi dan komitmen publik.

Hasil program menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam pemahaman siswa tentang perundungan dan kesadaran akan nilai civic virtue. Keterlibatan aktif siswa dan guru memperkuat temuan bahwa pendekatan partisipatif lebih efektif dibandingkan model penyuluhan satu arah.

Pendekatan ini konsisten dengan kerangka Participatory Action Research (PAR) yang mendorong refleksi kritis dan aksi kolektif. Program juga memperlihatkan bahwa pembentukan peer educator merupakan strategi yang mampu memperluas dampak program karena siswa lebih mudah menerima pesan dari teman sebayanya.

Selain itu, hasil ini mendukung literatur

Lickona (2021) yang menekankan pentingnya pendidikan karakter sebagai upaya preventif terhadap penyimpangan sosial. Dalam konteks SMP Negeri 1 Dolok Pardamean, program ini berhasil menggeser paradigma siswa dari toleransi terhadap perundungan menjadi penolakan aktif terhadap praktik tersebut.

Secara keseluruhan, program penguatan civic virtue terbukti bukan hanya mengurangi potensi perundungan, tetapi juga membangun budaya sekolah yang lebih inklusif, demokratis, dan berkeadaban. Hal ini menjadi bukti bahwa pendidikan kewarganegaraan yang aplikatif dapat memberikan dampak nyata bagi lingkungan sekolah.

SIMPULAN

Program pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan di SMP Negeri 1 Dolok Pardamean berhasil menunjukkan efektivitas dalam mencegah perundungan melalui penguatan civic virtue siswa. Hasil pre-test dan post-test membuktikan adanya peningkatan pemahaman yang signifikan, dari rata-rata 43% menjadi 85%. Peningkatan ini terutama terlihat pada kemampuan siswa dalam mendefinisikan bullying, mengenali bentuk-bentuk perundungan, serta menginternalisasi nilai empati dan kepedulian sosial. Hal ini menegaskan bahwa civic virtue dapat menjadi fondasi penting dalam membangun perilaku prososial di lingkungan sekolah.

Selain peningkatan pengetahuan, program ini juga mendorong perubahan sikap dan perilaku siswa. Melalui pelatihan peer educator dan kampanye anti-perundungan, siswa mampu mengambil peran aktif sebagai agen perubahan, sementara guru dan orang tua turut serta memperkuat komitmen kolektif melalui deklarasi sekolah ramah anak. Strategi partisipatif ini memperlihatkan bahwa pencegahan perundungan tidak hanya bergantung pada pendekatan formal, tetapi juga pada keterlibatan seluruh warga sekolah.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penguatan civic virtue bukan hanya solusi jangka pendek untuk menekan kasus perundungan, tetapi juga merupakan investasi jangka panjang dalam membangun budaya sekolah yang inklusif, demokratis, dan berkeadaban. Ke depan, program ini

dapat direplikasi di sekolah lain dengan menyesuaikan kebutuhan lokal, sehingga kontribusi pengabdian dapat lebih luas dalam membentuk generasi muda yang berkarakter dan bertanggung jawab.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih penulis ucapkan kepada SMP Negeri 1 Dolok Pardamean yang sudah memberikan izin dalam pelaksanaan kegiatan PKM Prodi PPKn Universitas Simalungun.

Terimakasih dan apresiasi yang setinggi-tingginya disampaikan kepada Lembaga Pengabdian Kepada Masyarakat (LPM) Universitas Simalungun yang telah memfasilitasi kegiatan PKM ini sehingga dapat berjalan dengan lancar.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggaraeni, S. D., Maharani, D., & Ansyah, A. (2024). Tinjauan Kriminologis Terhadap Perilaku Perundungan pada Kalangan Pelajar di Kabupaten Wajo. *Legal Journal of Law*, 3(2), 28–40.
- Anggriawan, K., & Suhendar, A. (2024). Manifestation of the Galah Asin Game as a Cultural Heritage to Strengthen the Character of the Nation's Next Generation. *Pancasila and Civics Education Journal (PCEJ)*, 3(1), 19–24.
- Anugrah, A., & Rahmat, R. (2024). Pendidikan Karakter dalam Perspektif Kurikulum Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 4(1), 22–34.
- Dalimunthe, M. A., Ritonga, A. R., Dalimunthe, N. F., & Veronica, A. (2025). Effective Communication in Character Education: A Pathway to Strengthening Nationalism of SMP Swasta Islam Terpadu Jabal Noor Student. *Langgas: Jurnal Studi Pembangunan*, 4(1), 13–22.
- Damayanti, S., Suryadi, K., & Tanszil, S. W. (2024). School Climate and Bullying Prevention A Civic Education Perspective. *Journal of Education Research*, 5(4), 4980–4990.
- Dumitru, A.-C. (2025). Forging the Resistive Republic: Social Capital, Institutional Stability, and Civic Virtue in Pluralist Democracies. *Perspectives on Politics*, 23(2), 570–587.
- Endartiwi, S. S., Warniningsih, W., Amyati, A., Sholiha, M. A., & Lestari, A. R. P. (2024). Pengelolaan Sampah Berbasis Sekolah Untuk Mewujudkan Green School. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Sapangambe Manoktok Hitei*, 4(2), 260–266.
- Fitriyani, A., Angelina, P. R., Fatih, H. N., Pradipta, M. R., & Fauzan, A. (2024). Sosialisasi Pencegahan Stunting Melalui Aspek Fisik dan Psikologis di Desa Cinangneng. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Sapangambe Manoktok Hitei*, 4(2), 228–234.
- Fu, X., Li, S., Shen, C., Zhu, K., Zhang, M., Liu, Y., & Zhang, M. (2023). Effect of prosocial behavior on school bullying victimization among children and adolescents: Peer and student–teacher relationships as mediators. *Journal of Adolescence*, 95(2), 322–335.
- Huang, C., Li, G., Zhang, Y., Aphichaithawon, N., Deng, Z., Zhang, Z., Zhang, Y., & Ding, J. (2023). The influence of physical education courses integrated with civic education on prosocial behavior among college students: the chain mediating effect of cultural confidence and self-esteem. *Frontiers in Psychology*, 14, 1217290.
- Kholil, S., Ismail, I., Dalimunthe, M. A., Suhendar, A., & Rambe, R. F. A. K. (2024). Strengthening Religious Moderation through PTKIN and SIT Collaboration to Build Social Harmony. *JIPI (Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi)*, 9(2), 228–236.
- Liu, S., Wang, P., Gao, W., Song, M., & Zhang, N. (2025). Virtuous personality and bystander defending behavior among college students: roles of moral identity and friendship quality. *BMC Psychology*, 13, 729.

- Krissi Wahyuni Saragih, Sariaman Gultom, Imman Yusuf Sitingjak, Aris Suhendar, Netty Marini, Juliardi Damanik, Sinta Rahayu Saragih, Mesi Sarivani Damanik
- Mainde, D., Mpolomoka, D. L., & Mwansa, M. (2022). Localizing integrative approaches in civic education: Towards development of moral and civic competencies of secondary school learners. *International Journal of Research and Innovation in Social Science*, 6(1), 588–596.
- Marini, N., Turnip, B. R., Silitonga, R. K., Hutagaol, S., Lubis, F. W., Puspita, D., ... & Fika, L. A. (2024). Sosialisasi Pencegahan Dan Cara Menghadapi Bullying Di Sekolah SMA Swasta Pelita Pematangsiantar. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Sapangambe Manoktok Hitei*, 4(2), 355-360
- Monica, E., Fitriani, S., Praticcia, I., Hastiani, H., Trisnowati, E., Sukmawati, E., Nurniyati, N., & Isriyah, M. (2025). Strengthening Collaboration Between Schools And Regional Child Protection Commission In Preventing Bullying Behavior In West Pontianak. *Journal of Community Empowerment and Innovation*, 4(2), 86–97.
- Noboru, T., Amalia, E., Hernandez, P. M. R., Nurbaiti, L., Affarah, W. S., Nonaka, D., Takeuchi, R., Kadriyan, H., & Kobayashi, J. (2021). School-based education to prevent bullying in high schools in Indonesia. *Pediatrics International*, 63(4), 459–468.
- Pangau, R. R., Logor, F. V., & Sumampouw, O. J. (2024). Pencegahan Dini Karies Gigi Anak Dengan Fissure Sealant Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Sapangambe Manoktok Hitei*, 4(2), 390-394
- Reijers, W. (2023). Technology and civic virtue. *Philosophy & Technology*, 36(4), 71.
- Rizkianto, A. (2024). Kajian Filosofis: Pancasila dan Altruisme. *Jurnal Kewarganegaraan*, 8(1), 24–38.
- Roca-Campos, E., Duque, E., Ríos, O., & Ramis-Salas, M. (2021). The Zero Violence Brave Club: a successful intervention to prevent and address bullying in schools. *Frontiers in Psychiatry*, 12, 601424.
- Rohmah, P. A., Hilman, S. N., Muhammad, A., & Utami, D. D. (2025). Transformasi Pelaksanaan Ilmu Sosial di Indonesia: Dari Citizenship Transmission Menuju Pembelajaran Kontekstual Abad 21. *Journal of Civic Education*, 8(2), 133–142.
- Saragih, K. W., Suhendar, A., Damanik, J., Girsang, R. N., Saragi, S. R., & Ningrum, W. C. (2025). Juvenile Delinquency in the Perspective of Criminology in Indonesia: A Systematic Literature Review. *Journal Analytica Islamica*, 14(1), 208–218.
- Silitonga, Y. W., Lubis, R. A., Nurmi, A., Batubara, M. S., & Hasibuan, B. (2025). Pendampingan Mahasiswa KKN Di Desa Bargottopong Dengan Program Kerja Upaya Pencegahan Stunting. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Sapangambe Manoktok Hitei*, 5(1), 41-48
- Suhendar, A., Dalimunthe, M. A., Chairunnisa, V., & Rambe, R. F. A. K. (2024). Local government efforts to prevent bullying in learning environments. *Journal of Teaching and Learning Environments*, 1(1), 36–45.
- Suhendar, A., & Halimi, M. (2023). The Role of Anti-Bullying Change Agents in Shaping Civic Dispositions to Tackle Bullying Behavior. *Proceeding International Conference on Religion, Science and Education*, 2, 903–913.
- Suhendar, A., Halimi, M., Taufika, R., Batubara, T., & Rawanoko, E. S. (2024). Fostering environmental responsibility among students: Collaborative strategies between village heads and school principals. *Education, Environmental and Society Research*, 1(1), 33–45.
- Suhendar, A., & Rambe, R. F. A. K. (2023). Group Discussion Effectiveness in Increasing Student Learning Interest in Pancasila and Citizenship Education Subjects. *Pancasila and Civics Education Journal (PCEJ)*, 2(2), 9–12.
- Suhendar, A., & Saragih, K. W. (2025). The

- Contribution Of The First Principle Of Pancasila To The Formation Of Moderate Religious Character In The Disruption Era. *Journal Analytica Islamica*, 14(2), 1215–1225.
- Trischintyadevi, L. K. A., & Sudarsana, I. K. (2025). Mengenali Bentuk dan Bahaya Perundungan di Sekolah Dasar. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 8(2), 390–404.
- Ukur, J., Suhendar, A., Sirait, I. R., Ababbil, T. N., & Anshari, N. N. (2025). Strengthening Digital-Based Civics Education In Preventing Cyberbullying Among Vocational High School Students At SMK Prama Artha Serbelawan. *Journal Analytica Islamica*, 14(1), 488–498.
- Wiratama, G. P. (2024). Application Of The Team Games Tournament (Tgt) Cooperative Learning Model In Improving Civics Learning Results. *Cakrawala: Journal of Citizenship Teaching and Learning*, 2(1), 8–20.